

Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Enggrang Batok Kelapa pada Kelompok B TK Panasibaja Marawola Barat

The Efforts of Increasing Children Hard Motoric Through Game of Engran Coconut Shell At Group B of Panasibaja Marawola Barat Kindergarten

¹Agnes*, ²Muh. Asri Hente, ³Abd Salam

^{1,2,3}Bagian PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palu

(*)Email Korespondensi: agnescute41@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui permainan engrang batok kelapa dapat meningkatkan motorik kasar anak kelompok B TK Panasibaja Marawola Barat? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B TK Panasibaja menggunakan permainan engrang batok kelapa. Dimana melibatkan 12 orang anak terdiri dari 7 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang dilakukan secara bersiklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Peningkatan keterampilan motorik kasar dapat dilihat dari hasil penelitian ketiga aspek yaitu aspek keseimbangan anak pada kondisi awal diketahui 12 anak yang menjadi subjek penelitian upaya meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa, belum ada masuk kategori BSB, kategori BSH 8,33%, kategori MB 33,33%, dan kategori BB 58,34%. Kekuatan belum ada masuk kategori BSB dan kategori BSH, kategori MB 50,00%), dan kategori MB 50,00%. Kelincahan kategori BSB 8,33%, belum ada masuk kategori BSH, kategori MB 41,67%, dan kategori BB 50,00%. Setelah dilakukan tindakan, dapat disimpulkan bahwa melalui permainan engrang batok kelapa dapat meningkatkan motorik kasar anak. Terbukti adanya peningkatan pada siklus I dan siklus II dengan masing-masing dua kali pertemuan. Hal ini terlihat ada peningkatan dari pertemuan kedua siklus II, sehingga kegiatan ini sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 75% dari jumlah anak yang diamati mencapai pada aspek keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan. Maka upaya meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa mencapai kriteria keberhasilan.

Kata Kunci: Motorik Kasar Anak, Permainan Engrang Batok Kelapa

Abstract

The problem in this study is whether through the game of coconut shell engrang can improve gross motor skills of group B kindergarten Panasibaja Marawola Barat? This study aims to improve the gross motor skills of group B children at TK Panasibaja using coconut shell engrang games. Which involved 12 children consisting of 7 boys and 5 girls. This research is a classroom action research. This research uses the research design Kemmis and Mc. Taggart which is done on a cycle basis. Data collection techniques using observation and documentation. Data analysis used qualitative and quantitative descriptive analysis. The improvement of gross motor skills can be seen from the results of the research of three aspects, namely the balance aspect of children in the initial condition, it is known that 12 children are the subject of research efforts to improve children's gross motor skills through coconut shell engrang games, none are in the BSB category, 8.33% BSH category, category MB 33.33%, and the BB category 58.34%. There is no strength in the category of BSB and category of BSH, category MB 50.00%), and category MB 50.00%. Agility in the BSB category was 8.33%, none were included in the BSH category, the MB category was 41.67%, and the BB category was 50.00%. After taking the action, it can be concluded that coconut shell engrang game can improve children's gross motor skills. It was proven that there was an increase in cycle I and cycle II with two meetings each. This is seen to be an increase from the second meeting of the second cycle, so that this activity has reached the specified success criteria of 75% of the number of children observed reaching the aspects of balance, strength, and agility. So efforts to improve children's gross motor skills through coconut shell engrang games achieve the success criteria.

Keywords: Children Hard Motoric, Game Of Engrang Coconut Shell.

PENDALUHUAN

Pendidikan anak usia merupakan salah satu pendidikan yang diterapkan sejak anak di dalam kandungan sampai lahir. Jadi anak usia dini merupakan anak yang berusia antara 0-6 tahun. yang menurut direktorat pendidikan anak usia dini, anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. NAEYC (*Natonal Association Education For Young Children*). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Di TK motorik kasar anak harus lebih ditingkatkan dengan cara bermain, Melalui kegiatan bermain anak dapat belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya. Bermain dilakukan sambil belajar dilakukan dengan rileks tanpa paksaan sehingga menjadi sesuatu yang menyenangkan. Taman Kanak-Kanak (TK) harus membimbing dan mengawasi anak dalam melakukan setiap gerakan yang dilakukan oleh anak dalam bermain sehingga semua aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal. Menurut Bambang Sujiono (2005:113) gerakan motorik kasar adalah “kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak gerakan ini memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki”.

Di TK kelompok B Panasibaja motorik kasar anak masih kurang. Yaitu dalam unsur keseimbangan, kekuatan, kelincahan dan koordinasi. pada unsur keseimbangan sebagian besar anak kurang mampu menjaga keseimbangan ketika berjalan menggunakan alat. Pada unsur kekuatan sebagian besar anak kurang mampu berjalan menggunakan alat dengan jarak tertentu. Keterampilan motorik kasar pada unsur kelincahan sebagian besar anak kurang mampu berjalan cepat, zig-zag dan merubah arah secara cepat dalam menggunakan alat ketika berjalan. Pada unsur koordinasi mata dan tangan sebagian besar anak kurang mampu memilih suatu objek dan kurang mengkoordinasikan tangan saat memegang tali pada alat.

Kurangnya optimalisasi guru dalam memahami perkembangan motorik kasar pada anak yang di contohkan sebatas pada senam dan jalan-jalan setiap hari Sabtu. Hal ini terjadi karena guru masih kurang untuk memahami dalam hal penggunaan media atau alat-alat permainan. Kenyataannya, di TK tersebut kurang memanfaatkan media pembelajaran baik media yang diperoleh dari bahan-bahan lingkungan sekitar. Dengan menggunakan permainan Engrang batok kelapa dapat melatih kemampuan anak dalam unsur keseimbangan, kekuatan, kelincahan dan koordinasi. anak dalam permainan, meningkatkan kemampuan komunikasi dan melepaskan emosi anak. Selain itu anak akan terlihat aktif dalam pembelajaran pengembangan fisik motorik dan mempunyai minat dan motivasi untuk melakukan permainan tersebut dengan hati yang menyenangkan.

Dari permasalahan di atas penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan motorik kasar anak dapat menggunakan permainan engrang batok kelapa karena permainan tersebut sangatlah bermanfaat bagi anak. Oleh karena itu, timbul dorongan peneliti untuk meneliti ”Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Anak melalui Permainan Engrang Batok Kelapa Pada Kelompok B di TK Panasibaja Tahun Ajaran 2019/2020.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pene Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) Penelitian ini berangkat dari permasalahan di kelompok B TK Panasibaja dimana motorik kasar anak belum optimal. Dengan demikian diperlukan upaya untuk meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan Engrang batok kelapa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keseimbangan, kelincahan, dan koordinasi anak pada kelompok B TK Panasibaja. PTK adalah “suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional”. Penelitian tindakan kelas yang dimaksud adalah untuk meningkatkan pembelajaran dimana tindakan tersebut dianggap sebagai cara yang tepat.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Panasibaja yang beralamat di Desa Panasibaja Kecamatan Marawola Barat Kabupaten Sigi berdiri sejak tanggal 25 Mei 2016 dengan layanan TK yaitu kelompok A dan kelompok B Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelompok B pada semester II tahun pelajaran 2020/2021.

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik di TK Panasibaja yang berjumlah 12 anak, terdiri dari 7 laki-laki dan 5 anak perempuan. Sementara objek penelitian adalah meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan Engrang batok kelapa.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam bentuk siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Banyaknya siklus yang diambil tergantung dari tercapainya indikator keberhasilan yang sudah ditentukan. Putaran dalam setiap siklus akan dijelaskan dalam bagan rancangan penelitian yang digambarkan sebagai berikut:



Kegiatan pra tindakan yaitu melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan awal anak kemudian dibentuk kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan anak-anak tersebut.

Siklus I yaitu: a) Perencanaan. Tahap perencanaan merupakan proses merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keseimbangan, kelincahan, dan koordinasi anak di kelompok B TK Panasibaja Marawola Barat. Perencanaan dalam penelitian ini meliputi; 1) Peneliti membuat skenario pembelajaran dan perangkat pembelajaran seperti RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian), 2) Peneliti menyiapkan lembar observasi mengenai aktivitas anak selama mengikuti pembelajaran, 3) Peneliti menyiapkan alat untuk membuat dokumentasi kegiatan yang berupa lembar observasi dan kamera. b) Tindakan. Tindakan dan pengamatan dilakukan pada waktu yang bersamaan. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan oleh guru sesuai dengan skenario (perencanaan), mengacu pada RPPH yang telah disusun. Tindakan penelitian dilaksanakan di dalam kelas setelah pembelajaran masuk pada kegiatan inti. c) Observasi. Observasi pengamatan dilakukan bersamaan dengan melaksanakan penelitian. Jadi saat peneliti melakukan penelitian, pengamatan juga dilakukan. Pengamatan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui pencapaian sasaran tindakan yang telah dilaksanakan. Kegiatan pengamatan ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Peneliti menyiapkan lembar observasi untuk mencatat pembelajaran yang dilaksanakan. 2) Peneliti mencatat aktivitas peserta didik yang berlangsung dalam pembelajaran secara keseluruhan. 3) Peneliti mengumpulkan data hasil pengamatan. d) Refleksi. Refleksi dilakukan peneliti untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul. Dengan melihat hasil dari pengamatan, selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan untuk melakukan tindakan selanjutnya yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Siklus II yaitu: a) Perencanaan sebagai berikut: 1) Pada tahap perencanaan tindakan kelas siklus II, peneliti menyusun rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan tema dan sub tema. 2) Menyiapkan lembar kerja anak. 3) Menyiapkan lembar observasi. 4) Menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran. b) Pelaksanaan. Pelaksanaan pada siklus II ini guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Pada tahap pelaksanaan ini anak-anak diberikan batok kelapa dan guru mempraktekkan cara berjalan menggunakan batok kelapa. Setelah itu mereka ditugaskan untuk meniru dan mengikuti cara berjalan menggunakan batok kelapa dengan konsentrasi sesuai instruksi yang diberikan oleh guru. c) Observasi. Pengamatan penelitian melaksanakan kegiatan pengamatan atau observasi dilakukan selama anak-anak melaksanakan kegiatan engrang batok kelapa. Pengamatan berpedoman pada lembar observasi yang sudah disiapkan. d) Refleksi. Penelitian dan guru berdiskusi mengenai hasil kegiatan pembelajaran untuk menentukan keberhasilan penerapan dalam meningkatkan motorik kasar anak melalui

permainan lompat tali apabila telah mencapai hasil yang diharapkan maka penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus II.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat perubahan atau peningkatan motorik kasar anak dalam melakukan permainan Engrang batok kelapa dengan menggunakan lembar observasi. Metode dokumentasi menggunakan catatan kegiatan anak sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung.

Analisis data dilakukan untuk mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan memperoleh informasi yang sesuai untuk tujuan penelitian (Wina Sanjaya, 2011:106). Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif yaitu data yang diperoleh diubah ke dalam bentuk persentase. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:269) "analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar melalui tindakan yang diberikan dan merujuk pada data kualitas objek penelitian seperti Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik". Sedangkan analisis data kuantitatif memanfaatkan persentase yang merupakan langkah awal dari keseluruhan proses analisis. Diharapkan melalui stimulasi meningkatkan perilaku sosial anak melalui kegiatan bermain peran yang diberikan kepada anak dan dapat berkembang atau mengalami peningkatan. Peningkatan dapat dilihat melalui perhitungan persentase dengan rumus seperti di bawah ini. Analisis kuantitatif hasil belajar anak menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase peserta didik yang dicapai

N = Jumlah skor tertinggi

F = Jumlah nilai yang diperoleh

Hasil data observasi tersebut dianalisis dan disesuaikan dengan kriteria yang diterapkan di Paud dengan pedoman sebagai berikut:

1. Kriteria 75%-100% Berkembang Sangat Baik (BSB).
2. Kriteria 50%-74,99% Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
3. Kriteria 25%-49,99% Mulai Berkembang (MB).
4. Kriteria 0%-24,99% Belum Berkembang (BB).

Indikator keberhasilan terpenuhi apabila anak sudah mencapai perkembangan BSB (Berkembang Sangat Baik) sebanyak 75% dari total jumlah anak dalam satu kelas yang diteliti sebanyak 12 anak, keberhasilan 75% dari 12 anak berarti sebanyak 9 anak. Maka dari 3 anak itu akan diremedialkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2020 dan subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B yang berjumlah 12 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Selama ini aktivitas motorik kasar anak kelompok B lebih banyak dilakukan secara terintegrasi dengan kemampuan dasar yang lain. Dalam penelitian ini, peningkatan motorik kasar dilakukan melalui permainan engrang batok kelapa. Kegiatan ini dapat dilaksanakan pada kegiatan awal, inti, istirahat maupun kegiatan akhir sesuai tujuan pengembangannya. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus dengan empat kali tindakan, pengamatan dilakukan selama kegiatan berlangsung baik pada siklus pertama maupun siklus kedua. Pada setiap tindakan dilakukan tahapan Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi, keempat tahap ini dapat dijelaskan sebagai berikut yang diawali dari pra tindakan.

Langkah awal yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu melakukan pengamatan awal berupa kegiatan pra tindakan untuk mengetahui kondisi awal anak sebelum tindakan dilaksanakan. Dari hasil observasi awal yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa dalam upaya meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa anak belum mengetahui cara atau metode bermain secara benar, sehingga anak dalam melakukan kegiatan hanya asal bermain. Selain itu, aspek keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan anak belum maksimal. Disini dapat diartikan bahwa anak belum menguasai dasar dari permainan engrang batok kelapa. Hasil pengamatan tersebut dapat ditampilkan seperti pada hasil pengamatan pra tindakan diketahui dari 12 anak yang

menjadi subjek penelitian upaya meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa untuk aspek keseimbangan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak yang masuk dalam kategori tersebut, 1 orang anak (8,33%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 orang anak (33,33%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 7 orang anak (58,34%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Kekuatan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai harapan (BSH), 6 orang anak (50,00%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 6 orang anak (50,00%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Kelincahan 1 orang anak (8,33%) yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 orang anak (41,67%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 6 orang anak (50,00%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa masih banyak anak yang kurang berhasil dalam melakukan unjuk kerja bermain engrang batok kelapa. Disini dapat diartikan bahwa motorik kasar anak belum terlatih dengan baik, dalam arti keseimbangan tubuh dalam menggunakan alat engrang batok kelapa masih kurang seimbang, anak kurang bisa berjalan menggunakan alat engrang batok kelapa dengan jarak tertentu serta anak kurang lincah dalam berjalan cepat, dan mampu merubah arah secara cepat. Oleh karena itu, keadaan ini menjadikan landasan untuk berupaya meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa.

Pada tahap penelitian tindakan pada siklus I yang dilakuakn dua kali pertemuan, peneliti melakukan kegiatan antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamata, dan refleksi pembelajaran. Rencana pembelajaran motorik kasar melalui permainan engrang batok kelapa disusun peneliti bekerja sama dengan guru kelas yang sekaligus sebagai kolabolator dan dikonsultasikan untuk mendapat persetujuan kepala sekolah.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dilakukan peneliti adalah: a) Peneliti membuat skenario pembelajaran dan perangkat pembelajaran seperti RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), b) Peneliti menyiapkan lembar observasi mengenai aktivitas anak selama mengikuti pembelajaran, c) Peneliti menyiapkan alat untuk membuat dokumentasi kegiatan yang berupa lembar observasi dan kamera.

Pelaksanaan dan Observasi Siklus I

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum kegiatan dimulai. Setelah doa selesai guru mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak. Guru bertanya kepada anak, apa kabar hari ini? Anak-anak pun menjawabnya dengan serempak. Selanjutnya anak-anak diajak menyanyikan lagu "Selamat Pagi". Setelah bernyanyi peneliti mengabsen anak dengan memanggil satu per satu dari semua anak. Peneliti bercakap-cakap mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu bermain engrang batok kelapa. Pelaksanaan Kegiatan Siklus I dilaksanakan dengan dua pertemuan di mana guru terlebih dahulu menyiapkan atau membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yaitu pembelajaran motorik kasar melalui permainan engrang batok kelapa. Pelaksanaan pembelajaran disampaikan dengan praktek langsung yang dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan observer dimana anak menirukan apa yang dicontohkan oleh peneliti melalui tahapan demi tahapan gerakan sampai anak jelas, paham dan mengerti gerakan yang telah di contohkan oleh peneliti.

Pertemuan Pertama Siklus I

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari senin tanggal 15 Juni 2020. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti menyiapkan alat engrang batok kelapa, peluit, patok, bendera tempat kegiatan yang akan digunakan untuk penelitian. Selanjutnya observer memberitahu kepada anak-anak bahwa anak-anak akan diajak bermain di halaman sekolah, kemudian anak-anak diajak keluar menuju halaman sekolah. Pertemuan pertama siklus I ini dengan kegiatan praktek langsung bermain engrang batok kelapa dengan berjalan lurus dan merubah arah kembali ke tempat semula, dimana peneliti memperhatikan keseimbangan, kekuatan dan kelincahan.

Alat yang digunakan terbuat dari batok kelapa dan pengikatnya menggunakan tali. Sebelum pelaksanaan kegiatan praktek langsung bermain engrang batok kelapa, peneliti menjelaskan tata cara atau aturan main disertai memberi contoh cara menggunakan alat engrang batok yang benar agar anak dapat seimbang dalam menggunakan alat, bisa (kuat) dalam bermain engrang batok kelapa dan lincah berjalan dalam menggunakan alat tersebut. Setiap anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan bermain engrang batok kelapa sebanyak dua kali. Pada pertemuan pertama siklus I yang dinilai oleh peneliti yaitu aspek keseimbangan, kekuatan dan kelincahan. Pada komponen keseimbangan dimana anak dapat menjaga keseimbangan tubuh agar tidak jatuh dalam bermain engrang batok kelapa. Pada aspek kekuatan, dimana anak bisa (kuat) bermain engrang bathok dengan berjalan lurus dan merubah arah kembali ke tempat semula. Pada komponen kelincahan, dimana anak mampu berjalan lurus dan mampu merubah arah kembali ke tempat semula.

Anak-anak diajak berbaris berjajar 4, peneliti kemudian memberi penjelasan kembali tentang materi kegiatan yang akan dilakukan dan anak-anak tampak memperhatikan dan mendengarkannya. Peneliti menjelaskan bahwa anak-anak akan bermain engrang batok kelapa, anak-anak bersorak gembira dan ingin segera kegiatan itu dilaksanakan. Selanjutnya peneliti melakukan pemanasan dengan mengajak anak untuk membuat lingkaran sambil menyanyikan lagu "Lingkaran". Peneliti bersama observer dan anak melakukan pemanasan dengan mengerakkan badan secara bersama. Anak-anak antusias dalam mengikuti kegiatan pemanasan. Kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu praktek langsung bermain engrang batok kelapa dengan berjalan lurus, bermain engrang batok kelapa dengan berjalan lurus dan merubah arah kembali ke tempat semul.

Langkah-langkah dalam bermain engrang batok kelapa dengan berjalan lurus dan kembali ketempat semula, antara lain: a) Guru atau peneliti membuat garis *start* dan *finish* (sekitar 4 meter), b) Guru atau peneliti menyiapkan alat engrang batok kelapa yang akan di pakai anak, c) Anak berbaris berjajar empat dengan jarak per anak merentangkan tangan, d) Anak memegang alat engrang batok kelapa kemudian memakainya alat egrang tersebut, e) Setelah anak sudah siap semua, guru meniup peluit dan anak segera berjalan lurus menggunakan alat engrang batok kelapa sampai garis *finish*, f) Guru memberikan kesempatan 2 kali pada setiap anak untuk berjalan lurus dan merubah arah kembali ketempat semula menggunakan engrang batok kelapa.

Pada akhir kegiatan belajar mengajar bermain engrang batok kelapa, peneliti memberikan penilaian hasil unjuk kerja anak satu persatu, dengan memberikan penghargaan kepada anak yang telah berhasil dan memberikan motivasi kepada yang belum berhasil, agar pada kesempatan selanjutnya lebih baik dan berhasil. Sebelum masuk kelas, peneliti menjelaskan bahwa akan dilanjutkan kembali kegiatan bermain engrang batok kelapa pada hari Kamis. Selanjutnya peneliti mengajak anak menyanyikan lagu "Suka Hati". Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa gembira kepada anak-anak yang sudah mengikuti kegiatan bermain engrang batok kelapa. Setelah itu guru mengajak anak untuk cuci tangan dan kaki secara bergiliran.

Hasil pelaksanaan kegiatan permainan engrang batok kelapa pada pertemuan pertama siklus I, dapat dilihat dari hasil pengamatan siklus I pertemuan pertama di atas diketahui dari 12 anak yang menjadi subjek penelitian upaya meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa untuk aspek keseimbangan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak yang masuk dalam kategori tersebut, juga tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 8 orang anak (66,67%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 4 orang anak (33,33%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Untuk aspek kekuatan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 orang anak (25,00%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH), 8 orang anak (66,67%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 1 orang anak (8,33%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek kelincahan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 9 orang anak (75,00%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 3 orang anak (25,00%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Dari hasil observasi upaya meningkatkan motorik kasar anak bermain engrang batok kelapa dapat diketahui bahwa masih banyak anak yang kurang berhasil dalam melakukan unjuk kerja bermain engrang batok kelapa dengan kriteria seimbang, bisa (kuat) dan lincah. Maka kegiatan perlu dilanjutkan dalam upaya meningkatkan pembelajaran motorik kasar melalui kegiatan bermain engrang batok kelapa.

Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 Juni 2020. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I tidak berdeda dengan pertemuan pertama siklus I. Pertemuan kedua siklus I ini dilaksanakan dengan kegiatan praktek langsung bermain engrang batok kelapa dengan berjalan lurus dan merubah arah kembali ke tempat semula. Alat yang digunakan terbuat dari batok kelapa dan pengikatnya menggunakan tali. Sebelum pelaksanaan kegiatan praktek langsung bermain engrang batok kelapa, guru menjelaskan tata cara atau aturan main disertai memberi contoh cara bermainnya. Pada pertemuan kedua siklus I ini aspek yang akan dinilai oleh peneliti yaitu aspek keseimbangan, kekuatan dan kelincahan. Setelah kegiatan bermain engrang batok kelapa guru mengajak anak untuk cuci tangan dan kaki secara bergiliran.

Hasil pelaksanaan kegiatan bermain engrang batok kelapa pada pertemuan kedua siklus I, dapat dilihat dari hasil pengamatan siklus I pertemuan kedua diketahui dari 12 anak yang menjadi subjek penelitian upaya meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa untuk aspek keseimbangan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak yang masuk dalam kategori tersebut, 1 orang anak (8,33%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 11 orang anak (91,67%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada orang anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Untuk aspek kekuatan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 orang anak (41,67%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH), 7 orang anak (58,33%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada orang anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek kelincahan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 1 orang anak (8,33%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 9 orang anak (75,00%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 2 orang anak (16,67%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Dari hasil observasi kemampuan anak bermain engrang batok kelapa dapat diketahui bahwa anak yang berhasil dalam melakukan unjuk kerja bermain engrang batok kelapa dengan kriteria seimbang, kriteria bisa (kuat) dan kriteria lincah sudah mencapai kategori BSH. Hal ini terlihat ada peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, namun belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Maka kegiatan perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya dalam upaya meningkatkan motorik kasar melalui permainan engrang batok kelapa. Dapat dilihat pada lampiran observasi aktivitas anak siklus I pertemuan pertama dan kedua.

Refleksi

Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses tindakan dalam satu siklus. Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator, yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan pada siklus II. Peneliti dan kolaborator sebagai observer membahas hal-hal apa saja yang menjadi masalah atau kendala pada pelaksanaan siklus I. Dari beberapa kendala pada siklus I untuk memperbaikinya maka akan dilanjutkan dengan diadakannya siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi peneliti dan kolaborator diperoleh hal-hal yang menjadi hambatan atau kendala pada tindakan siklus I, antara lain: a) Pemberian contoh yang dilakukan guru pada saat praktek langsung bermain engrang batok kelapa dirasa masih kurang, yaitu hanya sebanyak satu kali; b) Pada saat berjalan menggunakan alat engrang batok kelapa, tali pada alat tersebut kurang ditarik kencang oleh anak, sehingga tali kendur dan susah untuk berjalan; c) Kesempatan anak dalam melakukan kegiatan bermain engrang batok kelapa masih kurang; d) Pembatas tiap-tiap jarak dinilai masih terlalu dekat ($\frac{1}{2}$ meter), sehingga ruang gerak anak dalam berjalan kurang luas; e) Pada saat kegiatan berlangsung guru kurang mengkondisikan anak, sehingga anak yang sedang bermain engrang batok kelapa terganggu dan tidak konsentrasi karena di jahili oleh temannya; f) Guru masih kurang dalam memberikan penghargaan kepada anak, sehingga terdapat beberapa anak yang kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan bermain engrang batok kelapa.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I masih banyak kekurangannya, sehingga perlu dilakukan perbaikan. Maka pada tindakan siklus II bisa lebih berhasil. Untuk itu direncanakan beberapa langkah perbaikan dalam pembelajaran yang dilakukan pada siklus II. Adapun langkah-langkah perbaikan-perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut: a) Guru menambah pemberian contoh bermain engrang batok kelapa kepada anak, yaitu dilakukan penambahan sebanyak dua kali agar anak paham dan jelas contoh dari guru sehingga anak dapat melakukan kegiatan dengan baik dan benar; b) Pada saat berjalan menggunakan engrang batok kelapa, tali pada alat tersebut

ditarik kencang agar tidak kendur sehingga alat dapat digunakan selayaknya orang berjalan; c) Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan bermain engrang batok kelapa yaitu sebanyak tiga kali, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal; d) Pembatas tiap-tiap jarak direnggangkan yaitu dengan jarak satu rentangan anak (1 meter), agar ruang gerak anak dalam berjalan luas; e) Pada saat kegiatan berlangsung guru harus dapat mengkondisikan dan mengontrol anak yang lain agar tidak mengganggu anak yang sedang melakukan kegiatan bermain engrang batok kelapa dan agar kegiatan itu dapat dilaksanakan dengan optimal; f) Guru dapat memberikan penghargaan agar anak dapat bersemangat semua dalam melakukan kegiatan bermain engrang batok kelapa.

Pada tindakan pada siklus II, peneliti melakukan kegiatan antara lain perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Upaya meningkatkan motorik kasar melalui permainan engrang batok kelapa disusun peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dan dikonsultasikan untuk mendapat persetujuan kepala sekolah.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, yang dilakukan peneliti adalah: a) Pada tahap perencanaan tindakan kelas siklus II, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan tema dan sub tema, b) Menyiapkan lembar kerja anak, c) Menyiapkan lembar observasi, dan d) Menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan dan observasi Siklus II

Pelaksanaan pada siklus II ini guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Pada tahap pelaksanaan dan pengamatan dilakukan pada waktu yang bersamaan. Pada tahap pelaksanaan dan pengamatan siklus II tidak berbeda dengan tahap pelaksanaan siklus I. Akan tetapi, dalam pelaksanaan siklus II peneliti dan observer lebih menekankan pembelajaran pada kegiatan bermain engrang batok kelapa. Pelaksanaan pembelajaran disampaikan dengan praktek langsung yang dilakukan oleh guru dan anak menirukan apa yang dicontohkan oleh guru melalui tahapan demi tahapan gerakan sampai anak jelas, paham dan mengerti gerakan yang telah di contohkan oleh guru. Kegiatan siklus II ini dilaksanakan dengan perlombaan, dan semua anak diberi penghargaan.

Pertemuan Pertama Siklus II

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 22 Juni 2020. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti menyiapkan alat engrang batok kelapa, peluit, hadiah, patok, bendera, tempat kegiatan yang akan digunakan untuk penelitian. Selanjutnya guru memberitahu kepada anak-anak bahwa anak-anak akan diajak bermain di halaman sekolah, kemudian anak-anak diajak keluar menuju halaman sekolah. Pertemuan pertama siklus II ini dengan kegiatan praktek langsung bermain engrang batok kelapa dengan berjalan lurus dan merubah arah kembali ke tempat semula. Alat yang digunakan terbuat dari batok kelapa dan pengikatnya menggunakan tali. Sebelum pelaksanaan kegiatan praktek langsung bermain engrang batok kelapa, peneliti memberi tahu bahwa pada hari ini akan diadakan perlombaan bermain engrang batok kelapa, akan tetapi sebelumnya peneliti menjelaskan tata cara atau aturan main disertai memberi contoh cara menggunakan alat engrang batok yang benar agar anak dapat seimbang, bisa (kuat), dan lincah dalam menggunakan alat engrang batok kelapa. Setiap anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan bermain engrang batok kelapa sebanyak tiga kali. Pada pertemuan pertama siklus II yang dinilai oleh peneliti yaitu aspek keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan.

Kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu praktek langsung bermain engrang batok kelapa dengan berjalan lurus dan merubah arah kembali ke tempat semula. Pada tindakan siklus II ini ada beberapa perbaikan yang dilakukan untuk dapat menghasilkan teknik yang tepat dalam bermain engrang batok kelapa. Langkah-langkah dalam bermain engrang batok kelapa dengan berjalan lurus dan merubah arah kembali ke tempat semula, antara lain: a) Guru mengkondisikan dan mengontrol anak sebelum kegiatan bermain engrang batok di mulai, b) Guru atau peneliti membuat garis *start* dan *finish* (sekitar 4 meter), c) Guru atau peneliti menyiapkan alat engrang batok kelapa yang akan di pakai anak, d) Anak berbaris berjajar tiga dengan jarak per anak merentangkan tangan, e) Guru meminta anak untuk berkonsentrasi agar dalam bermain engrang batok kelapa dapat maksimal, f) Anak memegang alat engrang batok kelapa dengan tali kemudian ditarik kencang agar tidak kendur, g) Setelah anak sudah siap semua, peneliti meniup peluit dan anak segera berjalan lurus menggunakan alat engrang batok

kelapa sampai garis *finish*, dan g) Guru memberikan kesempatan tiga kali pada setiap anak untuk berjalan lurus dan mengubah arah kembali ke tempat semula menggunakan nebrang batok kelapa.

Pada akhir kegiatan belajar mengajar bermain engrang batok kelapa, peneliti memberikan penilaian hasil unjuk kerja anak satu persatu, dengan memberikan penghargaan kepada anak yang telah berhasil dan memberikan motivasi kepada yang belum berhasil, agar pada kesempatan selanjutnya lebih baik dan berhasil. Setelah itu guru mengajak anak untuk cuci tangan dan kaki secara bergiliran. Hadiah diberikan ke semua anak, akan tetapi anak yang menang dalam bermain engrang batok kelapa di beri tanda bintang dan di beri hadiah terlebih dahulu dan hadiah itu berupa “wafer”.

Hal ini dimaksudkan untuk memacu anak yang lain yang belum berhasil, agar lebih bersemangat dan berkonsentrasi dalam melakukan kegiatan bermain engrang batok kelapa sesuai intruksi guru. Hasil pelaksanaan kegiatan bermain engrang batok kelapa pada pertemuan pertama siklus II, disajikan dapat dilihat dari hasil pengamatan siklus II pertemuan pertama diketahui dari 12 anak yang menjadi subjek penelitian upaya meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa untuk aspek keseimbangan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak yang masuk dalam kategori tersebut, 5 orang anak (41,67%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 orang anak (58,33%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada orang anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Untuk aspek kekuatan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 8 orang anak (66,67%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH), 4 orang anak (33,33%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada orang anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek kelincahan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 orang anak (41,67%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 orang anak (58,33%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada orang anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Dari hasil observasi kemampuan anak bermain engrang batok kelapa pada pertemuan pertama siklus II yang dinilai oleh peneliti yaitu komponen keseimbangan, kekuatan dan kelincahan. Pada komponen keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan pada kegiatan bermain engrang batok kelapa sudah menunjukkan peningkatan, tetapi belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Maka kegiatan bermain engrang batok kelapa akan dilanjutkan dengan perlombaan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua siklus II

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 25 Juni 2020. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus II tidak berdeda dengan pertemuan pertama siklus II. Pertemuan kedua siklus II ini dilaksanakan dengan kegiatan praktek langsung bermain engrang batok kelapa dengan berjalan lurus dan merubah arah kembali ke tempat semula. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti menyiapkan alat engrang batok kelapa, peluit, hadiah, patok tempat kegiatan yang akan digunakan untuk penelitian. Alat yang digunakan terbuat dari batok kelapa dan pengikatnya menggunakan tali. Sebelum pelaksanaan kegiatan praktek langsung bermain engrang batok kelapa, guru menjelaskan tata cara atau aturan main disertai memberi contoh cara bermainnya. Pada pertemuan kedua siklus II ini aspek yang akan dinilai oleh peneliti yaitu aspek keseimbangan, kekuatan dan kelincahan. Setelah kegiatan bermain engrang batok kelapa guru mengajak anak untuk cuci tangan dan kaki secara bergiliran.

Hasil pelaksanaan kegiatan bermain engrang batok kelapa pada pertemuan kedua siklus II, dapat dilihat dari hasil pengamatan siklus II pertemuan kedua diketahui dari 12 anak yang menjadi subjek penelitian upaya meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa untuk aspek keseimbangan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak yang masuk dalam kategori tersebut, 9 orang anak (75,00%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 orang anak (25,00%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada orang anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Untuk aspek kekuatan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 12 orang anak (100%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH), tidak ada anak yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek kelincahan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 9 orang anak (75,00%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 orang anak (25,00%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada orang anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Dari hasil observasi kemampuan anak bermain engrang batok kelapa pada siklus II pertemuan pertama dan kedua yang dinilai oleh peneliti yaitu komponen keseimbangan, kekuatan dan kelincahan. Pada aspek keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan sudah mencapai kriteria keberhasilan. Hal ini terlihat ada peningkatan dari pertemuan pertama siklus II ke pertemuan kedua siklus II, sehingga kegiatan ini sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 75% dari jumlah anak yang diamati mencapai pada aspek keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan. Maka upaya meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa tidak perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya. Dapat dilihat pada lampiran observasi aktivitas anak siklus II pertemuan pertama dan kedua.

Refleksi tindakan siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi seluruh kegiatan engrang batok kelapa sudah sesuai yang diharapkan. Anak-anak dalam mengikuti kegiatan bermain engrang batok kelapa terlihat antusias dari awal hingga akhir. Selain itu anak-anak tampak senang dan ingin segera melaksanakan kegiatan bermain engrang batok kelapa ketika peneliti dan observer menyampaikan bahwa akan bermain engrang batok kelapa. Akan tetapi masih terdapat tiga anak yang sampai dengan akhir kegiatan kurang bisa dan kurang lincah melaksanakan kegiatan engrang batok kelapa dengan hasil yang baik, dikarenakan apabila dalam bermain engrang batok kelapa terlalu jauh dan banyak rintangan anak sering jatuh, kondisi anak tersebut kurang sehat dan kurang berkonsentrasi dalam melakukan kegiatan. Dengan perbaikan yang telah dilakukan, pembelajaran pada siklus II sudah mencapai peningkatan atau perbaikan yang sangat signifikan atau sudah mencapai tingkat keberhasilan.

Berdasarkan uraian data diatas pada pelaksanaan kegiatan pada siklus II telah dicapai peningkatan yang signifikan yaitu pencapaian persentase anak dengan aspek keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan telah mencapai presentase klasikal 75%. Bahwa tingkat keberhasilan yang mencapai 75-100% dari jumlah anak mendapat nilai dengan kategori BSB, maka kegiatan diberhentikan.

Untuk mengetahui kemampuan awal pada anak dalam kegiatan bermain engrang batok kelapa, maka peneliti mengadakan kegiatan pra tindakan atau sebelum tindakan dengan menggunakan peralatan engrang batok kelapa. Dalam kegiatan tersebut guru dan peneliti tidak memberi contoh cara bermain engrang batok kelapa, sehingga dalam melakukan kegiatan tersebut anak hanya asal bermain, akan tetapi terdapat anak yang bisa menggunakan alat tersebut.

Kemampuan anak dalam kegiatan bermain engrang batok kelapa sebelum tindakan diketahui dari 12 anak yang menjadi subjek penelitian upaya meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa untuk aspek keseimbangan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak yang masuk dalam kategori tersebut, 1 orang anak (8,33%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 orang anak (33,33%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 7 orang anak (58,34%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Kekuatan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai harapan (BSH), 6 orang anak (50,00%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 6 orang anak (50,00%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Kelincahan 1 orang anak (8,33%) yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 orang anak (41,67%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 6 orang anak (50,00%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Kemampuan anak dalam kegiatan bermain engrang batok kelapa pada siklus I pertemuan pertama diketahui dari 12 anak yang menjadi subjek penelitian upaya meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa untuk aspek keseimbangan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak yang masuk dalam kategori tersebut, juga tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 8 orang anak (66,67%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 4 orang anak (33,33%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Untuk aspek kekuatan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 orang anak (25,00%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH), 8 orang anak (66,67%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 1 orang anak (8,33%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek kelincahan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 9 orang anak (75,00%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 3 orang anak (25,00%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Kemampuan anak dalam kegiatan bermain engrang batok kelapa pada siklus I pertemuan kedua diketahui dari 12 anak yang menjadi subjek penelitian upaya meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa untuk aspek keseimbangan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak yang masuk dalam kategori tersebut, 1 orang anak (8,33%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 11 orang anak (91,67%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada orang anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Untuk aspek kekuatan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 orang anak (41,67%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH), 7 orang anak (58,33%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada orang anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek kelincahan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 1 orang anak (8,33%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 9 orang anak (75,00%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 2 orang anak (16,67%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Pada kegiatan tindakan siklus I diketahui beberapa kendala pada kegiatan bermain engrang batok kelapa, sehingga diperlukan adanya perbaikan pada tindakan siklus II yang meliputi: a) Pemberian contoh yang dilakukan guru pada saat praktek langsung bermain engrang batok kelapa dirasa masih kurang, yaitu hanya sebanyak satu kali; b) Pada saat berjalan menggunakan alat engrang batok kelapa, tali pada alat tersebut kurang ditarik kencang oleh anak, sehingga tali kendur dan susah untuk berjalan; c) Kesempatan anak dalam melakukan kegiatan bermain engrang batok kelapa masih kurang; d) Pembatas tiap-tiap jarak dinilai masih terlalu dekat ($\frac{1}{2}$ meter), sehingga ruang gerak anak dalam berjalan kurang luas; e) Pada saat kegiatan berlangsung guru kurang mengkondisikan anak, sehingga anak yang sedang bermain engrang batok kelapa terganggu dan tidak konsentrasi karena di jahili oleh temannya; f) Guru masih kurang dalam memberikan penghargaan kepada anak, sehingga terdapat beberapa anak yang kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan bermain engrang batok kelapa.

Kemampuan anak dalam kegiatan bermain engrang batok kelapa pada siklus II pertemuan pertama diketahui dari 12 anak yang menjadi subjek penelitian upaya meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa untuk aspek keseimbangan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak yang masuk dalam kategori tersebut, 5 orang anak (41,67%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 orang anak (58,33%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada orang anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Untuk aspek kekuatan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 8 orang anak (66,67%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH), 4 orang anak (33,33%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada orang anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek kelincahan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 orang anak (41,67%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 orang anak (58,33%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada orang anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Kemampuan anak dalam kegiatan bermain engrang batok kelapa pada siklus II pertemuan kedua diketahui dari 12 anak yang menjadi subjek penelitian upaya meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa untuk aspek keseimbangan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak yang masuk dalam kategori tersebut, 9 orang anak (75,00%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 orang anak (25,00%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada orang anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Untuk aspek kekuatan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 12 orang anak (100%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH), tidak ada anak yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek kelincahan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 9 orang anak (75,00%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 orang anak (25,00%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada orang anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan pembahasan hasil kegiatan bermain engrang batok kelapa di atas, maka keterampilan motorik kasar anak kelompok B di TK Panasibaja Marawola Barat dapat dikatakan meningkat dengan baik. Anak menyukai suasana kegiatan dengan permainan yang baru, tantangan yang baru dan hal-hal lainnya yang baru. Untuk itu kegiatan keterampilan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa dapat memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar anak, meningkatkan keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan. Keberhasilan yang telah dicapai juga dapat dilihat pada

semangat dan antusias anak-anak selama kegiatan bermain engrang batok kelapa berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa proses kegiatan bermain engrang batok kelapa sesuai dengan yang diharapkan dan direncanakan oleh peneliti, yaitu anak-anak mau melakukan kegiatan tanpa paksaan maupun tekanan dari luar. Hal ini dapat dibuktikan dengan mereka mau mengulangi kegiatan engrang batok kelapa walaupun kegiatan sudah diakhiri. Kegiatan ini juga mempengaruhi pada anak-anak lain kelas, dikarenakan mereka ikut mencoba permainan ini.

Proses tumbuh kembang kemampuan motorik anak berhubungan dengan proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak. Perkembangan kemampuan motorik anak akan dapat terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat mereka lakukan. Oleh sebab itu, peningkatan keterampilan fisik anak juga berhubungan erat dengan kegiatan bermain yang merupakan aktivitas utama anak. Semakin kuat dan terampilnya gerak seorang anak, membuat anak senang bermain dan tak lelah untuk menggerakkan seluruh anggota tubuhnya saat bermain.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa permainan engrang batok kelapa dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar pada anak kelompok B di TK Panasibaja Marawola Barat. Peningkatan keterampilan motorik kasar dapat dilihat dari hasil penelitian ketiga aspek yaitu aspek keseimbangan anak pada kondisi awal diketahui 12 anak yang menjadi subjek penelitian upaya meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa, belum ada masuk kategori BSB, kategori BSH 8,33%, kategori MB 33,33%, dan kategori BB 58,34%. Kekuatan belum ada masuk kategori BSB dan kategori BSH, kategori MB 50,00%), dan kategori MB 50,00%. Kelincahan kategori BSB 8,33%, belum ada masuk kategori BSH, kategori MB 41,67%, dan kategori BB 50,00%. Setelah dilakukan tindakan, dapat disimpulkan bahwa melalui permainan engrang batok kelapa dapat meningkatkan motorik kasar anak. Terbukti adanya peningkatan pada siklus I dan siklus II dengan masing-masing dua kali pertemuan. Hal ini terlihat ada peningkatan dari pertemuan kedua siklus II, sehingga kegiatan ini sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 75% dari jumlah anak yang diamati mencapai pada aspek keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan. Maka upaya meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan engrang batok kelapa mencapai kriteria keberhasilan.

SARAN:

Rekomendasi saran bagi guru TK, untuk mestimulasi perkembangan motorik kasar anak hendaknya bervariasi dan tidak monoton, anak diperkenalkan dengan permainan-permainan baru dengan alat maupun tanpa alat. Bagi sekolah, dapat menambah sarana dan prasarana, untuk dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A Husna M. 2009. *100 Permainan PAUD & TK di Dalam & di Luar Kelas*. Jogjakarta : Diva Kids.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Bambang Sujiono. 2007. *Metode Pengembangan Fisik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Daeng Sari dan Dini P. 1996. *Metode Mengajar di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Elizabeth Hurlock. 1998. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). 2005. Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Nana, Sudjana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Yudha M Saputra & Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk*. Jakarta: Depdiknas, Dikti, Direktorat P2TK2PT.